

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN *PERSONAL HYGIENE*  
PADA ANAK SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 CIRENDANG  
KECAMATAN KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN  
TAHUN 2022**

**Ikeu Suniarti, Neneng Aria Nengsih, Moch. Didik  
Nugraha.**

**Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan  
Dosen Program Studi S1 Keperawatan**

**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan  
[ikesuniarti99@gmail.com](mailto:ikesuniarti99@gmail.com)**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2019 menunjukkan proporsi masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit pada kelompok umur 10-14 tahun yaitu 41,4%. *Personal hygiene* tidak baik pada anak usia sekolah dapat menyebabkan sakit, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan berbagai penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* pada anak sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Tahun 2022. **Metode :** Jenis penelitian ini merupakan *deskriptif analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi sebanyak 60 siswa kelas V usia 10-11 tahun, dengan teknik *total sampling*. Adapun pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi digunakan untuk analisis univariat dan bivariat digunakan untuk uji *Rank Spearman*. **Hasil :** Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (56,7%), sikap negatif (70%), peran orang tua kurang (73,3%) dan hampir seluruhnya memiliki *personal hygiene* kurang (80%). Hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan pengetahuan dengan *personal hygiene* ( $p\text{-value}=0,000$ ), adanya hubungan sikap dengan *personal hygiene* ( $p\text{-value}=0,000$ ) dan adanya hubungan peran orang tua dengan *personal hygiene* ( $p\text{-value}=0,000$ ). **Simpulan :** Ada hubungan pengetahuan, sikap, dan peran orang tua dengan *personal hygiene*. Saran bagi orang tua dan guru agar lebih memperhatikan *personal hygiene* anak.

**Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, *Personal Hygiene***

---

**ABSTRACT**

**Background :** Based on the results of the 2019 Riskesdas, the proportion of damaged, perforated or diseased teeth in the 10-14 year age group is 41.4%. Poor *personal hygiene* in school-age children can cause illness, such as respiratory infections, diarrhea, and various diseases. The purpose of this study was to determine the factors related to *personal hygiene* in school children at the State Elementary School 1 Cirendang in 2022. **Methods :** This type of research is *descriptive-analytic* with a *cross-sectional* design. The population is 60 fifth-grade students aged 10-11 years, with a *total sampling* technique. The data was collected using a questionnaire and observation was used for univariate and bivariate analysis used for the *Spearman Rank* test. **Results :** The results showed that most of the respondents had a low level of knowledge (56.7%), a negative attitude (70%), the role of parents was lacking (73.3%) and almost all of them had poor *personal hygiene* (80%). The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge and *personal hygiene* ( $p\text{-value} = 0.000$ ), there was a relationship between attitude and *personal hygiene* ( $p\text{-value} = 0.000$ ) and there was a relationship between the role of parents and *personal hygiene* ( $p\text{-value} = 0.000$ ). **Conclusion :** There is a relationship between knowledge, attitudes, and the role of parents in *personal hygiene*. Suggestions for parents and teachers to pay more attention to children's *personal hygiene*.

**Keywords: Knowledge, Attitude, *Personal Hygiene***

## PENDAHULUAN

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. Kebersihan sangat berpengaruh kepada kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan, serta perkembangan. Praktik *personal hygiene* sama dengan peningkatan kesehatan. Dengan implementasi tindakan *personal hygiene* pasien, atau membantu anggota keluarga untuk melakukan tindakan tersebut dalam lingkungan rumah sakit, maka perawat dan bidan dapat menambahkan kesembuhan pasien. Jika seseorang sakit biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum atau dapat memperburuk klien (Haswita & Sulistyowati, 2019).

*Personal Hygiene* (kebersihan diri) merupakan kebersihan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Kebersihan diri merupakan langkah awal dalam mewujudkan kesehatan diri karena tubuh yang bersih meminimalkan resiko seseorang terjangkit suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk (Haswita & Sulistyowati, 2019)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Ayat 1 anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) memberikan pengertian yang sama mengenai batasan usia anak yaitu anak sebagai penduduk yang berusia diantara 0 sampai dengan 18 tahun, sedangkan menurut definisi *World Health Organization* (WHO) batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Kemenkes RI, 2018) dalam (Rahmawati, 2021).

Secara global, WHO (*World Health Organization*) menyatakan ada sekitar 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahun. Dan berdasarkan *Global Burden of Disease Study* tahun 2015, karies gigi pada gigi sulung ada sekitar 560 juta anak. Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan peningkatan prevalensi diare pada anak usia 5 -14 tahun dari 4,1% pada tahun 2013 menjadi 6,2% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Riskesdas tahun 2019 juga menunjukkan proporsi masalah gigi rusak, berlubang ataupun sakit berdasarkan kelompok umur, yaitu 54% pada kelompok umur 5-9 tahun dan 41,4% pada kelompok umur 10-14 tahun di

Indonesia (Kemenkes RI, 2019) dalam (Sitanggang dkk., 2021).

Masalah kesehatan yang sering dialami anak-anak oleh karena kurangnya memperhatikan *personal hygiene* adalah diare. Di Indonesia sendiri telah ditemukan sekitar 6 juta kejadian diare setiap tahunnya dan merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian (Mokodompit dkk., 2019). Permasalahan kesehatan anak banyak ditemukan pada periode anak usia sekolah, anak usia sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya masa mendatang dengan jumlah sekitar 20% dari jumlah penduduk Indonesia, sehingga merupakan investasi bangsa yang potensial tetapi rawan karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan (Dinkes, 2017).

Jika seseorang mengalami keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* bisa jadi akan mempengaruhi kesehatan secara umum. Kebersihan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatannya, serta tingkat perkembangannya. Gaya hidup seseorang memperhatikan nilai-nilai kebersihan diri membuat tuntutan kebutuhan kebersihan diri menjadi sangat penting (Tarwoto & Wartohan, 2015).

*Personal Hygiene* sangat penting bagi anak karena seringkali anak terkena penyakit akibat tidak memperhatikan tentang *personal hygiene*. Pengetahuan *personal hygiene* harus diberikan sejak dini, tujuannya agar pengetahuan anak tentang kebersihan diri akan lebih matang, sehingga anak akan terbiasa untuk melakukan *personal hygiene*. Lazimnya *personal hygiene* pada fase usia sekolah 7-12 tahun meliputi kebersihan tangan, kebersihan kuku dan kebersihan baju (Triasmari & Kusuma, 2019).

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan tumbuh kembang yang baik, pada masa ini, anak-anak mendapatkan pengawasan terhadap kesehatannya karena pada usia sekolah, anak-anak mempunyai banyak aktifitas yang seringkali berhubungan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga menyebabkan anak-anak mudah terserang penyakit. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam memperhatikan *personal hygiene* anak menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya, termasuk perawatan kuku pada anak-anak. Meskipun terlihat kecil, tetapi perawatan kuku juga merupakan hal penting yang harus diperhatikan (Triasmari & Kusuma, 2019)

Faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* adalah pengetahuan, sikap, dan peran orang tua. Manfaat *personal hygiene* adalah dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki

gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Selain itu, dapat membuat rasa nyaman dan relaksasi untuk menghilangkan kelelahan, mencegah gangguan sirkulasi darah dan mempertahankan integritas jaringan. Masa sekolah tidak lepas dari masa bermain sehingga menyebabkan persoalan *personal hygiene* menjadi terabaikan, namun sekaligus merupakan persoalan yang penting untuk diperhatikan (Silalahi & Putri, 2018).

Orang tua dan guru adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. Peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas hidup anak di kemudian hari. Sehingga sangatlah penting bagi mereka untuk mengetahui dan memahami permasalahan dan gangguan kesehatan anak pada usia sekolah yang cukup luas dan kompleks. Deteksi dini gangguan kesehatan anak usia sekolah dapat mencegah atau mengurangi komplikasi dan permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku yang kurang sehat. Peningkatan perhatian terhadap kesehatan anak usia sekolah tersebut, diharapkan dapat tercipta anak usia sekolah Indonesia yang cerdas, sehat dan berprestasi (Sulastri dkk., 2019)

Siswa sekolah dasar merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai andil besar dalam kelangsungan negara ini sehingga sangat perlu ditingkatkan kemampuan hidup sehatnya, salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak tentang kesehatan terutama tentang *personal hygiene*. Kemampuan dan sikap siswa dapat ditingkatkan salah satunya dengan memberikan informasi/penyuluhan kesehatan. Sebagai suatu institusi pendidikan, sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar anak usia 5-19 tahun terpacu dalam lembaga pendidikan dalam jangka

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Anak Sekolah Tentang *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

No.	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	10	16,7
2	Cukup	16	26,7
3	<b>Kurang</b>	<b>34</b>	<b>56,7</b>
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang *personal hygiene*, yaitu sebanyak 34 responden (56,7%).

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Sikap Anak Sekolah Tentang *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

No.	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	18	30
2	<b>Negatif</b>	<b>42</b>	<b>70</b>

waktu yang cukup lama. Promosi kesehatan di sekolah membantu meningkatkan kesehatan siswa, guru, karyawan, keluarga serta masyarakat sekitar sehingga proses belajar mengajar berlangsung lebih produktif (Septianti & Afiani, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di dua Sekolah Dasar di daerah Kuningan, yaitu : SDN 1 Cirendang dan SDN 2 Cirendang didapatkan hasil bahwa dari kedua sekolah tersebut yang paling kurang dalam memiliki pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap *personal hygiene* adalah SDN 1 Cirendang. Contohnya dalam pengetahuan siswa/i kelas V tidak melakukan kebersihan gigi pada malam hari sebelum tidur dan tidak tahu melakukan cuci tangan 6 langkah. Perilaku atau sikap dari siswa juga kurang bersih dan rapih contohnya dalam berpakaian dan bersepatu. Peran orang tua siswa/i kelas V dalam *personal hygiene* hanya berperan menyediakan keperluan siswa seperti perlengkapan sekolah, menyarankan untuk mandi tanpa menanyakan sudah mencuci rambut atau sudah menggosok gigi.

Berdasarkan data-data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Personal Hygiene* pada anak sekolah Di SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Tahun 2022.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang sebanyak 60 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Rank Spearman*.

<b>Total</b>	60	100
--------------	----	-----

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar memiliki sifat negatif tentang *personal hygiene*, yaitu sebanyak 42 responden (70%).

**Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Anak Sekolah Tentang *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

No.	Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	16	26,7
2	<b>Kurang</b>	<b>44</b>	<b>73,3</b>
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa dari 60 responden yang diteliti, sebagian besar orang tua responden yang kurang dalam memperhatikan *personal hygiene* anaknya, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%).

**Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene* Anak Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

No.	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	12	20
2	<b>Kurang</b>	48	80
	<b>Total</b>	60	100

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dijelaskan bahwa dari 60 siswa yang diteliti, hampir seluruh responden memiliki *Personal Hygiene* yang kurang, yaitu sebanyak 48 responden (80%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel dependen (faktor *personal hygiene*) dengan variabel independen (tingkat pengetahuan, sikap siswa dan peran orang tua) dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dan dikatakan memiliki hubungan secara statistik jika diperoleh nilai  $p < 0,05$ .

**Tabel 2.1 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Rank Spearman* Hubungan Pengetahuan Siswa dengan *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Pengetahuan	Personal Hygiene Anak SD				Total	Hasil Uji	
	Baik		Buruk				
	N	%	N	%			F
Baik	9	90,0	1	10,0	10	100	= 0,000
Cukup	3	18,8	13	81,3	16	100	<i>rho</i> =
Kurang	0	0,0	34	100	34	100	0,704
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>20,0</b>	<b>48</b>	<b>80,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 10 responden yang memiliki pengetahuan baik hampir seluruh responden memiliki *personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 9 siswa (90%). Selanjutnya dari 16 responden yang memiliki pengetahuan cukup, hampir seluruhnya memiliki *personal hygiene* yang buruk, yaitu sebanyak 13 siswa (81,3%) dan dari 34 responden yang memiliki pengetahuan kurang, seluruh responden memiliki *personal hygiene* yang buruk, yaitu 34 responden (100%).

Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan *p-value* 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat hubungan antara pengetahuan berhubungan dengan *personal hygiene* pada anak sekolah di SDN 1 Cirendang.

**Tabel 2.2 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Rank Spearman* Hubungan Sikap Siswa dengan *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Sikap	Personal Hygiene Anak SD				Total	Hasil Uji	
	Baik		Buruk				
	N	%	N	%	F	%	<i>p value</i>
Positif	12	66,7	6	33,3	18	100	= 0,000
Negatif	0	0,0	42	100	42	100	<i>rho</i> =
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>20,0</b>	<b>48</b>	<b>80,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	0,764

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 18 responden memiliki sikap positif, sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik, yaitu sebanyak 12 responden (66,7%). Sedangkan dari 42 responden memiliki sikap negatif, seluruhnya memiliki *personal hygiene* yang buruk, yaitu sebanyak 42 responden (100%). Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan  $p=0,000$  ( $<0,05$ ) artinya ada hubungan antara sikap siswa berhubungan dengan *personal hygiene* pada anak sekolah di SDN 1 Cirendang

**Tabel 2.3 Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Rank Spearman* Hubungan Peran Orang Tua Siswa dengan *Personal Hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Peran Orang Tua	Personal Hygiene Anak SD				Total	Hasil Uji	
	Baik		Buruk				
	N	%	N	%	F	%	<i>p value</i>
Baik	11	68,8	5	31,3	16	100	= 0,000
Kurang	1	2,3	43	97,7	44	100	<i>rho</i> =
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>20,0</b>	<b>48</b>	<b>80,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	0,735

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang orang tuanya berperan baik, sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik pula, yaitu sebanyak 11 responden (68,8%). Sedangkan dari 44 responden yang orang tuanya berperan kurang, hampir seluruhnya memiliki *personal hygiene* yang buruk, yaitu sebanyak 43 responden (97,7%). Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $<0,05$ ) artinya ada hubungan antara peran orang tua siswa berhubungan dengan *personal hygiene* pada anak sekolah di SDN 1 Cirendang.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Pengetahuan tentang *Personal Hygiene* pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap *personal hygiene*, yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden yang kurang disebabkan karena kurangnya kesadaran orang tua dalam memperhatikan *personal hygiene* anak yang menyebabkan anak juga tidak memperhatikan kebersihan dirinya sendiri, termasuk perawatan kuku pada anak-anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulandari dkk., 2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang *personal hygiene* mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, karena pada anak sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun memiliki tubuh yang rentan terhadap masalah kesehatan. Sehingga sangat penting untuk

mengajarkan bagaimana cara menjaga kebersihan diri pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatmawati, 2018) diperoleh 48% masih berpengetahuan kurang baik terhadap *personal hygiene*. Yang mengungkapkan bahwa masih banyak siswa siswi SD masih berpengetahuan kurang baik dalam *personal hygiene*.

Pada penelitian yang dilakukan Prasetyo (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar *personal hygiene* siswa dalam kategori baik, hal ini dikarenakan pengetahuan siswa memadai terkait dengan *personal hygiene* serta dukungan praktik *personal hygiene* pada anak.

Menurut (Mubarak, 2020), pengetahuan adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia.

Menurut(Notoatmodjo, 2018), mengatakan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan yang pernah terjadi sebelumnya. Bilamana seseorang memiliki pengalaman yang rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kebersihan diri seperti kebersihan kuku, rambut, kebersihan gigi dan mulut sangat penting dimiliki bagi siswa sekolah dasar karena dengan pengetahuan dapat menjaga kebersihan diri untuk mencegah timbulnya berbagai ancaman dan gangguan penyakit pada anak sekolah.

#### **Gambaran Sikap tentang *Personal Hygiene* pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 42 responden (70%) terhadap *personal hygiene*. Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki sikap negatif disebabkan karena sikap responden tentang *personal hygiene* sebagian besar responden menjawab bahwa mencuci tangan dengan air saja sudah bersih, mencuci rambut dengan menggunakan air saja sudah membuat rambut bersih, memanjangkan kuku adalah tindakan yang benar seharusnya cara mencuci tangan yang benar adalah tidak hanya dengan air tetapi harus juga memakai sabun agar tangan menjadi bersih, mencuci rambut yang benar juga harus memakai shampo agar rambut menjadi bersih dan wangi, serta memanjangkan kuku adalah tindakan yang salah seharusnya yang benar adalah dengan memotong kuku 1-2x seminggu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nathalia & Vakol, 2019) berdasarkan hasil pengumpulan data sikap siswa terhadap *personal hygiene* sebagian besar jawaban responden menunjukkan sikap tidak mendukung terhadap kebersihan diri atau *personal hygiene*, seperti mencuci tangan dengan air saja sudah bersih, mencuci rambut dengan menggunakan air saja sudah membuat rambut bersih, memanjangkan kuku adalah tindakan yang benar.

Pada penelitian ini yang dilakukan oleh Kusuma (2019), didapatkan bahwa sebagian responden memiliki sikap positif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlunya sikap positif dan kesadaran pada orang tua mengenai sikap anak terhadap *personal hygiene* agar anak dapat memperbaiki sikap kearah lebih positif terhadap kebersihan diri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Malawati, 2020) yang mengungkapkan bahwa sikap positif responden yang ditunjukkan oleh sikap menerima, merespon, menghargai dan bertanggung

jawab terhadap PHBS akan memberi dampak yang positif juga bagi PHBS mereka.

Menurut (Azwar, 2015) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah memihak (*favorabel*) maupun perasaan tidak memihak (*unfavorabel*) pada obyek tersebut. Menurut Notoatmodjo (2016) sikap merupakan komponen yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai sikap tidak mendukung (*unfavorable*) akan lebih cenderung tidak menjaga kebersihan rambut, kuku, dan tangan dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena sikap positif akan memberikan dorongan positif terhadap perilaku kebersihan diri yang baik juga sehingga tercipta lingkungan yang sehat baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

#### **Gambaran Peran Orang Tua tentang *Personal Hygiene* pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki peran orang tua yang kurang dalam memperhatikan *personal hygiene* anak, yaitu sebanyak 44 responden (73,3%).

Menurut asumsi peneliti peran orang tua responden yang kurang menerapkan pola asuh ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap anak, perilaku tidak peduli, orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada aturan yang berlaku sehingga membuat anak menjadi kurang mandiri dan tingkat kepercayaan rendah. Sikap orang tua yang tidak peduli terhadap anaknya sehingga membuat anak tidak bisa membedakan yang baik dan buruk. Tetapi anak dapat mengontrol kebebasan yang diberikan orang tuanya sehingga anak tersebut bisa menjadi mandiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyah dkk., 2018) berdasarkan hasil pengumpulan data peran orang tua siswa terhadap kebersihan diri atau *personal hygiene* sebagian besar jawaban responden menunjukkan peran orang tua yang kurang terhadap *personal hygiene*, seperti memeriksa kaos kaki sebelum berangkat sekolah, memeriksa kebersihan baju seragam, mengingatkan untuk mandi 2x sehari dan mengajari anak untuk mencuci tangan yang benar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan peran orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak. Peneliti berpendapat bahwa perilaku kemandirian pada anak tidak dipengaruhi oleh peran orang tua dikarenakan kemandirian akan

lebih ditentukan oleh anak apa yang akan dilakukan terlepas dari pola asuh atau pengawasan orang tua.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Silalahi & Putri (2018) yang mengungkapkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam memantau *personal hygiene* anak mereka sehingga perlu diberikan penyuluhan tentang *personal hygiene* agar meningkatkan pengetahuan para orang tua dalam memperhatikan kebersihan diri anaknya.

Menurut Ruli (2020) pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menguhukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pengasuhan demokrasi adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Pengasuhan permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar remaja dan orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan diri remaja dalam upaya menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang paling penting pada saat remaja adalah perkembangan sosialisasi. Sosialisasi adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat disimpulkan bahwa peran orang tua siswa yang mempunyai peran yang kurang menyebabkan anak menjadi kurang mandiri karena sikap dan perilaku dari orang tua yang kurang memberikan pengetahuan kepada anak mengenai pentingnya menjaga *personal hygiene* seperti kebersihan baju seragam, mencuci tangan yang benar, menggosok gigi dengan baik. Hal ini dapat terjadi karena sikap positif akan memberikan dorongan positif terhadap peran orang tua dalam memberikan pengetahuan yang baik terhadap anak dan orang tua juga dapat mendapatkan penyuluhan akan *personal hygiene* anak.

#### **Gambaran Personal Hygiene pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* hampir seluruhnya memiliki *personal hygiene* yang kurang, yaitu sebanyak 48 responden (80%).

Menurut asumsi peneliti terdapat 80% *personal hygiene* anak sekolah yang buruk

disebabkan oleh pengaruh dari pola pengasuhan orang tua yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak, dimana orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik serta menjadi panutan pada anak. Orang tua harus menekankan pentingnya *personal hygiene* untuk diterapkan sejak dini kepada anak sehingga akan terbiasa dalam menjaga kebersihan dirinya seperti menjaga rambut agar tidak berketombe dan lepek, memanjangkan kuku dan kotor, gigi bersih dan tidak berlobang serta tidak terdapat kotoran mata dan hidung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Patmawati & Sumardi, 2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan kurang mempengaruhi sikap negatif yang berdampak buruk dengan tindakan *personal hygiene*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurjannah dkk. (2018) yang mengungkapkan bahwa *personal hygiene* siswa masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan tindakan intervensi baik dari orang tua maupun di sekolah untuk pendidikan dan penyuluhan mengenai *personal hygiene* anak.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suherman & 'Aini (2019) yang menyatakan dalam penelitiannya didapatkan hasil ada 53,1% dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik dan mengalami diare, dan hasil uji statistik yang didapat nilai  $p=0,022$  yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak SD, dengan nilai OR 2,584. Oleh karena itu mencuci tangan merupakan salah satu pemeliharaan *personal hygiene* yang dapat menimbulkan dampak kesehatan dan masih banyak lagi pemeliharaan *personal hygiene* yang harus dilakukan dengan baik untuk menghindari gangguan kesehatan.

Menurut Nopitasari & Heri (2021) *personal hygiene* atau kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif diri sendiri untuk menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Pengetahuan tentang *personal hygiene* atau kebersihan diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, karena pada anak sekolah dasar yaitu pada usia 6 sampai 12 tahun memiliki tubuh yang rentan terhadap masalah kesehatan. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan bagaimana cara menjaga kebersihan diri pada anak usia sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *personal hygiene* anak dalam menjaga kebersihannya merupakan salah satu pemeliharaan kesehatan yang sangat penting untuk dilakukan

agar terhindar dari gangguan penyakit serta *personal hygiene* anak juga tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap tetapi juga peran orang tua dalam memberikan dukungan terhadap *personal hygiene* akan mempengaruhi *personal hygiene* pada anaknya.

### **Hubungan Pengetahuan Dengan *Personal Hygiene* Pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dengan  $p\text{-value}=0,000$  ( $< 0,005$ ).

Pada penelitian mengenai pengetahuan dengan *personal hygiene* mengarah kehasil yang kurang, dan peneliti berpendapat hal ini bisa dipengaruhi karena *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 tergolong kurang dalam tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* atau kebersihan diri. Sehingga seluruhnya tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 34 responden (100%) dari 60 responden, namun tetap saja harus memperhatikan kebersihan individu demi menjaga *personal hygiene* yang baik guna lebih memperhatikan kebersihan diri, yang sudah memperhatikan kebersihan diri dengan tingkat pengetahuan *personal hygiene* kategori cukup, dan yang tingkat pengetahuan kategori baik agar lebih memperhatikan kebersihan diri agar terhindar dari berbagai penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulandari dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa dari 80 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 39 responden (48,8%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 29 responden (36,3%) dan yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden (15,0%). Berdasarkan hasil analisis statistik *Rank Spearman* didapatkan ( $p\text{ value}=0,000 < 0,005$ ;  $r=0,629$ ) artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* terhadap performa *personal hygiene* siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mubarak & Chayatin (2016), yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif

merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Pengetahuan merupakan faktor pemudah (*predisposing faktor*) merupakan sebuah pemicu perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya yang disebabkan oleh kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial serta ekonomi. Ada keeratn hubungan antara pengetahuan dalam upaya memperbaiki perilaku dengan demikian menyatakan bahwa pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku yang didasari pengetahuan akan bertambah lebih baik dari perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Menurut asumsi peneliti sesuai dengan hasil teori yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Tahun 2022. Pada penelitian ini terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dengan *personal hygiene* maka semakin baik pula penerapan *personal hygiene* di sekolahnya, begitu juga sebaliknya. Sedangkan semakin berkurang pengetahuan siswa terhadap penerapan *personal hygiene* maka *personal hygiene* yang mereka lakukan juga semakin berkurang.

Hal ini menyatakan bahwa pengetahuan beberapa siswa sekolah masih dinyatakan kurang, dimana juga terlihat pada waktu menjawab kuesioner tentang *personal hygiene* yang berupa teori kebersihan diri seperti waktu menyikat gigi yang benar, cara mencuci rambut yang benar, mengganti kaos kaki yang benar, cara mencuci tangan yang benar, dan pemeriksaan kuku yang benar.

Pengetahuan dari siswa yang kurang ditandai dengan kondisi *personal hygiene* yang tidak bersih. Penerapan *personal hygiene* di sekolah yang masih kurang disebabkan juga karena sikap tak acuh atau sikap malas seperti mencuci tangan sebelum makan, memotong kuku 1-2x seminggu, menggosok gigi 2x sehari, mandi 2x sehari, kurangnya himbauan dari orang tua kepada siswa untuk penerapan *personal hygiene* sehingga siswa menjadi tidak terurus.

### **Hubungan Sikap Siswa Dengan *Personal Hygiene* Pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap siswa dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dengan hasil penelitian adalah  $p\text{-value}= 0,000$  ( $<0,005$ ).

Dilihat dari hasil penelitian mengenai sikap dengan *personal hygiene* mengarah kehasil sikap yang negatif, menurut asumsi peneliti yang dilakukan di SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dapat dilihat dari sikap siswa sekolah dari beberapa siswa masih kurang yaitu sikap yang dominan dari 60 responden sekolah dasar adalah siswa memiliki



sikap negatif, yaitu sebanyak 42 responden (100%). Saat melakukan survey awal dan penelitian, dimana seluruh siswa membiasakan diri untuk tidak peduli akan *personal hygiene* dari sikapnya seperti : saat seluruh siswa makan jajanan tanpa mencuci tangan, saat mereka membiarkan kuku panjang dan kotor. Sikap tidak peduli ini yang membuat siswa terlihat tidak rapi dan bersih. Sikap ini bisa dirubah dengan cara tegasnya seorang guru dengan memberi sanksi jika siswa datang ke sekolah dengan baju kotor, rambut tidak disisir, kaos kaki tidak bersih. Karena dengan *personal hygiene* bersih dan terjaga maka semangat belajar siswa akan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2020) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* yang kurang dimana tidak terbiasa untuk mencuci tangan, kuku panjang dan kotor, dan tidak menggunakan alas kaki saat berpergian atau berjalan mengakibatkan kecanggungan dengan (*p-value* 0,035). Begitupun dengan yang dilakukan oleh Nuryani & Yustitia (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan *personal hygiene* pada anak sekolah dengan (*p-value* 0,029).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2018), yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Beberapa batasan lain tentang sikap ini dapat dikutip sebagai berikut "*an individual's social attitude is a syndrome of response consistency with regard to social object*". Batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung terlihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Pembentukan sikap pada seseorang merupakan proses yang dapat dipengaruhi oleh aspek emosional serta kondisi lingkungan dimana orang tersebut berada. Sikap yang terbentuk akan menunjukkan bagaimana tingkat kemampuan seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang terjadi. Sikap sangat penting peranannya dalam pencegahan *scabies* dilingkungan yang membutuhkan kebersihan perorangan serta perilaku yang sehat. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada perilaku seseorang menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak negatif terhadap kesehatan.

Menurut asumsi peneliti seiring dengan proses interaksi yang berlangsung dinamis akan menjadikan pengetahuan yang didapat menjadi sesuatu yang akhirnya menyatu dengan individu tersebut dan sedikit banyaknya akan

mempengaruhi sikap siswa tersebut. Dikarenakan saat siswa mengetahui seberapa pentingnya *personal hygiene* bagi mereka, secara tidak langsung pikirannya merespon untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang mereka ketahui, karena dengan memberikan informasi yang baik itu sangat penting, setidaknya mereka tahu tindakan yang akan dilakukannya nanti.

### **Hubungan Peran Orang Tua Dengan *Personal Hygiene* Pada Anak Sekolah Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dengan *p-value*= 0,000 (*p-value* <0,005).

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* dengan kategori kurang pada siswa/i dalam peran orang tua tentang *personal hygiene*, dikarenakan seluruhnya berperan orang tua siswa yang kurang dalam memperhatikan kebersihan seperti mencuci tangan, mengganti seragam dan kaos kaki terhadap kebersihan anaknya, yaitu sebanyak 44 responden (100%) memiliki peran orang tua siswa dengan *personal hygiene* yang buruk. Namun, masih terdapat juga seluruhnya peran orang tua dengan *personal hygiene* dengan kategori baik dikarenakan peran orang tua memperhatikan kebersihan seperti mencuci tangan, mengganti seragam dan kaos kaki terhadap kebersihan anaknya, yaitu sebanyak 16 responden (100%) memiliki peran orang tua siswa dengan *personal hygiene* yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solehati dkk. (2018) yang mengatakan bahwa sosok dari seorang guru, orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dimana dukungan dan motivasi saat siswa menghadapi masalah dan kendala. Sampelnya adalah 24 guru dan 288 siswa kelas 3-6 SDN VII dan SDN X Dayeuhkolot jadi 89,54 (*pv*= 0.001). Rerata tingkat pengetahuan guru sebelum intervensi 52, rerata *skill* CTPS 64,17. Setelah intervensi mengalami peningkatan rerata tingkat pengetahuan menjadi 97, rerata *skill* CTPS 97,92 (*pv*= 0.001).

Menurut Ruli (2020) pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pengasuhan

demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

Pengasuhan permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar remaja dan orang tua. Hubungan baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan dari remaja dalam upaya menyelesaikan setiap tugas perkembangannya. Tugas perkembangan yang paling penting pada saat remaja adalah perkembangan sosialisasi. Sosialisasi adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Ruli, 2020).

Menurut asumsi peneliti yang dilakukan di SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 dapat dilihat dari peran orang tua yang kurang. Peran orang tua dengan *personal hygiene* anak sangat memiliki hubungan erat karena peran orang tua sangat penting bagi anak agar kesehatannya dapat terjaga terutama kesehatan diri dan kesehatan lingkungan. Peran dan dukungan orang tua merupakan motivasi bagi anaknya untuk hidup sehat, peran dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat mempengaruhi status kesehatan anaknya. Mereka tidak menyadari jika tanggung jawab untuk mandiri sepenuhnya belum seharusnya dilimpahkan. Seharusnya orang tua berperan sebagai memotivasi dan memberi perhatian lebih terhadap *personal hygienenya*. Karena dengan usia anak 10 dan 11 tahun demikian peran orang tua paling dibutuhkan bagi pertumbuhan dan kesehatan anak.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* pada anak sekolah dasar di SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran pengetahuan responden, sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang dalam *personal hygiene* sebanyak 34 responden (56,7%).
2. Gambaran sikap responden, sebagian besar memiliki sikap negatif dalam *personal hygiene* sebanyak 42 responden (70%).
3. Gambaran peran orang tua responden, sebagian besar memiliki peran orang tua kurang dalam memperhatikan *personal hygiene* sebanyak 44 responden (73,3%).
4. Gambaran *personal hygiene* responden, hampir seluruhnya memiliki *personal hygiene* yang kurang sebanyak 48 responden (80%).
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan

Kabupaten Kuningan Tahun 2022 didapatkan ( $p$  value= 0,000).

6. Terdapat hubungan antara sikap siswa dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 didapatkan ( $p$  value= 0,000).
7. Terdapat hubungan antara peran orang tua dengan *personal hygiene* di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 didapatkan nilai ( $p$  value= 0,000).

#### SARAN

##### 1. Bagi Orangtua Siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya *personal hygiene* pada anak sekolah agar orang tua lebih memperhatikan kebersihan diri anaknya.

##### 2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan edukasi kepada siswa/i tentang *personal hygiene* untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i dan melakukan pemeriksaan kebersihan oleh pihak guru ketika sebelum siswa/i masuk kelas seperti memeriksa kebersihan kuku, rambut, telaga, mulut dan pakaian seragam.

##### 3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan cakupan, peran dan fungsi menjadi lebih luas khususnya dalam keperawatan anak, seperti memberikan penyuluhan kesehatan kepada siswa/i tentang *personal hygiene* dan dampak negatif mengenai kebersihan *personal hygiene* untuk meningkatkan pengetahuan anak akan pentingnya *personal hygiene*.

##### 4. Bagi STIKes Kuningan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber pembelajaran maupun sebagai bahan referensi bagi mahasiswa program studi S1 Keperawatan khususnya bagi keperawatan anak.

##### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi data dasar untuk penelitian serupa dan dapat memberikan masukan pada penelitian yang akan datang dalam membuat penelitian yang lainnya. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan variabel-variabel penelitian yang sudah ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia : Teori Dan Pengukurannya* (2 ed.). Pustaka Belajar.
- Fatmawati, T. Y. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Siswa-Siswi Tentang Personal Hygiene Di Sd Negeri Kota Jambi Knowledge, Attitude and Behavior Students

- About Hygiene Personal in Sdn Kota Jambi \*  
1. *Scientia Journal*, 6(01).
- Haswita, S., & Sulistyowati, R. (2019). *Kebutuhan Dasar Manusia* (A. M@ftuhin (ed.)). Trans Info Medika.
- Kemendes RI. (2019). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. [www.depkes.go.id/.../Data%2520dan%25Informasi%2520Kesehatan%2520Profil%2520Kesehatan](http://www.depkes.go.id/.../Data%2520dan%25Informasi%2520Kesehatan%2520Profil%2520Kesehatan)
- Malawati. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada masyarakat dan peserta didik Kabupaten Aceh Barat. *Salink : Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3, 39.
- Mardiyah, U., Yugistyowati, A., & Aprilia, V. (2018). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 2(2), 86.
- Mubarak, W. I. (2020). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Nathalia, V., & Vakol, G. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Murid Sd Terhadap Personal Hygiene. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(1), 90.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Patmawati, P., & Sumardi, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 180.
- Prasetyo, A. D. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan keluarga dengan personal hygiene pada siswa di SDN Panjang Wetan IV kecamatan Pekalongan Utara kota Pekalongan. *FIKkeS Jurnal Keperawatan*, 8(1), 1–10.
- Rahmawati, F. (2021). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Gigi Dan Mulut Pada Siswa SD Kelas 1. *JURNAL KEPERAWATAN INDONESIA FLORENCE NIGHTINGALE*, 2(1), 57–64.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e->
- Sulandari, C., Dewi, A., & Mustikowati, T. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Terhadap Performa Personal Hygiene Siswa. *Binawan Student Journal*, 2(3), 333–340.
- Sulastri, K., Purna, I. N., & Suyasa, I. N. G. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Anak Sekolah Tentang Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur Ii. *Journal of Environmental Health*, 4, 99–106.
- Triasmari, U., & Kusuma, A. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletahan Health Journal*, 6(1), 37–